

MALE AND FEMALE STUDENTS' POLITENESS IN SRAGEN, CENTRAL JAVA

KESANTUNAN SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI SRAGEN, JAWA TENGAH

Zahra Fizty Febriadina¹, Sumarwati², Sumarlam²

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: zahrafizty@gmail.com¹,

watik_uns@ymail.com², sumarlamwd@gmail.com³

Submitted: 2017-11-30

Published: 2018-03-22

DOI: 10.24036/humanus.v17i1.8429

Accepted: 2018-03-21

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v17i1.8429>

Abstract

The students' language politeness can be observed from gender perspective. The objective of this research is to describe the form of language politeness between male and female students in Vocational school. Politeness principle used Leech politeness principle (1993), focus of this research is the form of male and female students' politeness. This is descriptive qualitative research with sociopragmatics approach. The data are the politeness utterances made by the student. The data are collected by using listening-free-participating-speaking (simak bebas libat cakap/SBLC) technique and data transcription. The data analyzing technique use Miles and Huberman interactive model, that consists of four steps, they are collecting data, reducing data, analyzing data and verifying or conclusion drawing by pragmatics comparing methods. The result of the research shows that there is a different form of language politeness between male and female students which is reflected in politeness and impoliteness maxim. Female students' politeness maxim are (1) tact maxim; (2) generosity maxim; and (3) agreement maxim. Male students' impoliteness maxim are (1) generosity maxim; (2) modesty maxim; (3) agreement maxim; dan (4) the sympathy maxim.

Keyword: *students' politeness, gender, Vocational School*

Abstrak

Kesantunan berbahasa siswa dapat dilihat dari perspektif gender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa siswa laki-laki dan perempuan dalam Sekolah Menengah Kejuruan. Prinsip kesantunan yang digunakan adalah prinsip kesantunan menurut Leech (1993), fokus penelitian pada bentuk kesantunan berbahasa siswa laki-laki dan siswa perempuan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Data berupa tuturan siswa yang mencerminkan kesantunan berbahasa. Pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan transkripsi data. Teknik analisis data

menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, analisis data dan verifikasi atau penarikan simpulan. Hasil penelitian ditemukan perbedaan bentuk kesantunan berbahasa antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Perbedaan tersebut tercermin dalam maksim kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar oleh siswa. Pematuhan prinsip kesantunan siswa perempuan terdapat dalam (1) maksim kebijaksanaan; (2) maksim kedermawanan; dan (3) maksim kesepakatan. Sedangkan penyimpangan prinsip kesantunan siswa laki-laki terdapat dalam (1) maksim kedermawanan; (2) maksim kerendahhatian; (3) maksim kesepakatan; dan (4) maksim kesimpatian.

Kata kunci: kesantunan berbahasa siswa, gender, Sekolah Menengah Kejuruan

Pendahuluan

Gender mempunyai pengaruh dalam kehidupan manusia, khususnya bahasa. Konsep tentang gender menimbulkan pro dan kontra baik di kalangan masyarakat, akademisi, maupun pemerintahan sejak dulu dan bahkan sampai sekarang (Lisna dan Ansari, 2016). Setiap orang memiliki empat kemampuan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam bidang kebahasaan, gender diyakini menjadi salah satu faktor kemampuan berbahasa seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sunderland (2006: 2) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara gender dan kemampuan berbahasa.

Perbedaan gender dapat dilihat dari tuturan seseorang. Hal tersebut diperkuat pendapat Graddol dan Swan (2003: 147) yang menjelaskan bahwa perbedaan bentuk tuturan laki-laki dan perempuan menjadi penanda perbedaan jenis kelamin dalam sebuah percakapan. Misalnya di bidang akademik, cara bertutur siswa laki-laki akan berbeda dengan tuturan siswa perempuan. Cara bertutur laki-laki lebih lugas dalam menyampaikan maksud. Berbeda dengan perempuan, mereka bertutur dengan cara menyembunyikan maksud dalam tuturannya. Tuturan seseorang mencerminkan kesantunan berbahasa orang tersebut. Kesantunan berbahasa seseorang dapat mencerminkan sifat yang dimiliki seseorang. Berbahasa secara baik, benar dan santun dapat membentuk perilaku orang menjadi lebih baik (Pranowo, 2009: 8).

Saat ini, banyak remaja setingkat SMA/SMK yang tidak mencerminkan kesantunan ketika bertutur di dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Terlebih remaja yang bersekolah di SMK harus mempunyai sikap yang baik sebagai bekal *softskill* untuk memasuki dunia kerja. Terdapat perbedaan penggunaan bentuk tuturan yang mencerminkan kesantunan berbahasa antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMK. Hal tersebut dikarenakan mayoritas siswa di SMK yang berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk kesantunan berbahasa antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih santun siswa perempuan atau siswa laki-laki yang tercermin dalam tuturan yang terdapat bentuk kesantunan berbahasa antara siswa perempuan dan siswa laki-laki ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Terdapat cukup banyak penelitian terkait kesantunan berbahasa yang telah dilakukan oleh para peneliti sejauh ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sugini, Djatmika,

Maryadi (2016); Bacha, Bahous, Diab (2012); Elmianvari dan Kheirabadi (2013); Hartuti (2015) dan Gunawan (2014) yang membahas bentuk kesantunan berbahasa di kelas. Sementara, Juita (2016) mengkaji kesantunan pada etnis Minangkabau dari budaya lisan. Di sisi lain, Ardi, Nababan, Djatmika, & Santosa (2016) melihat kesantunan lintas bahasa dalam karya sastra. Secara khusus, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Alavi, Moradi, dan Taggaddomi (2013); dan Habibi (2017) yang membahas perbedaan kesantunan antara laki-laki dan perempuan. Namun, penelitian terdahulu belum membandingkan kesantunan siswa laki-laki dan perempuan pada lingkungan sekolah menengah di Indonesia.

Berdasarkan penelitian relevan yang digunakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan kesantunan berbahasa antara siswa laki-laki dan perempuan dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis, terutama mengenai kajian kesantunan berbahasa dilihat dari perspektif gender dalam pembelajaran di kelas. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan. Selain itu, temuan ini diharapkan memberi kontribusi bagi penelitian lanjutan dan menambah wawasan bagi pemerhati bahasa.

Setiap orang memiliki persepsi sendiri-sendiri tentang bahasa. Laki-laki memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk memberi dan menerima komunikasi, sedangkan perempuan memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk bersosialisasi diri (Harooni dan Pourdana, 2017: 219). Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2012: 8).

Bentuk tuturan yang dilakukan siswa laki-laki berbeda dengan tuturan yang dilakukan oleh siswa perempuan. Laki-laki sering menggunakan bahasa yang langsung menunjukkan apa maksud dari tuturannya ketika berkomunikasi. Sedangkan perempuan cenderung menyembunyikan maksud dari tuturan yang diujarkan. Perbedaan tersebut berkaitan dengan kesantunan berbahasa yang dimiliki siswa. Isu tentang gender tidak hanya terdapat dalam bentuk tuturan di kelas, tetapi juga dalam buku teks. Banyak isu yang berhubungan tentang gender dalam pembelajaran, terutama gender dalam materi pembelajaran (Emilia, Moecharam, Syifa, 2017).

Berbahasa secara baik dan santun merupakan salah satu cara seseorang untuk menghormati lawan tutur dalam berkomunikasi. Setiap orang perlu memahami kesantunan berbahasa karena manusia adalah makhluk berbahasa yang selalu melakukan komunikasi lisan maupun tulis (Wahyuningtias, 2014). Santun tidaknya tuturan seseorang dapat mencerminkan pribadi orang tersebut. Kesantunan merupakan perlakuan suatu konsep yang berhubungan dengan tingkah laku sosial di masyarakat (Sulistyo, 2013: 26).

Kesantunan seseorang dapat dilihat dari bentuk tuturan yang digunakan. Terwujudnya tuturan yang santun tidak lepas dari prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan menjadi piranti untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung dalam mengungkapkan maksudnya (Leech, 1993: 201).

Beberapa ahli mengemukakan tentang prinsip kesantunan yang harus dipahami penutur. Prinsip kesantunan Brown dan Levinson terbagi menjadi dua, yaitu (1) mengancam muka (*face-threatening acts*/ FTA); dan (2) menyelamatkan muka (*face saving acts*). Kedua prinsip tersebut berhubungan dengan nosi muka (Brown dan

Levinson, 1987: 30). Sementara itu, Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim atau prinsip. (1) Maksim kearifan/ kebijaksanaan; (2) maksim kedermawanan/kemurahan; (3) maksim penerimaan atau pujian; (4) maksim kerendahan hati; (5) maksim kesepakatan atau kcocokan; dan (6) maksim simpati atau kesimpatian (Leech, 1993: 206). Apabila seseorang menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, penutur dapat terhindar dari kesalahpahaman dengan mitra tutur. Kajian kesantunan berbahasa dalam penelitian ini memanfaatkan prinsip kesantunan Leech.

Penelitian ini akan membahas bentuk kesantunan berbahasa yang tercermin dalam tuturan antara siswa laki-laki dan perempuan ketika pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dengan mengacu prinsip kesantunan yang disampaikan oleh Leech (1993).

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian sosiopragmatik. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Plupuh Sragen pada semester ganjil. Data dalam penelitian ini berupa berbagai bentuk tuturan siswa laki-laki dan siswa perempuan jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Tata Busana (TB) kelas XI yang mencerminkan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode observasi terus terang atau tersamar. Menurut Sugiyono (2015: 312), metode observasi terus terang atau tersamar adalah sumber data mengetahui bahwa ia menjadi objek penelitian, akan tetapi ada hal-hal tertentu yang tidak dijelaskan oleh peneliti dalam hal-hal tertentu ketika penelitian berlangsung. Pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan transkripsi data.

Data tuturan direkam, kemudian ditranskrip dan diolah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif mengacu pada Miles dan Huberman. Metode analisis interaktif memiliki tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 2014: 12).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas bentuk perbedaan kesantunan berbahasa antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih banyak melakukan penyimpangan dalam beberapa prinsip kesantunan menurut Leech daripada siswa perempuan. Adapun pematuhan terhadap prinsip kesantunan Leech ditemukan tiga maksim yang dipatuhi, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan. Sedangkan penyimpangan terhadap prinsip kesantunan Leech ditemukan empat maksim, yakni maksim kedermawanan, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian seperti pada penjelasan berikut.

Pematuhan Prinsip Kesantunan

Maksim Kebijaksanaan

Tanda terwujudnya maksim kebijaksanaan adalah penutur mengutamakan sikap bijaksana dan tidak memaksakan kehendak diri sendiri. Penutur menunjukkan bahwa dirinya menyenangkan mitra tutur dengan tuturan yang diujarkan.

Data (1)

SP1 : "Va, maaf, ya. Aku belum selesai menyalin tugas yang dikumpulkan ini. Di rumah ada pengajian"

SP2 : "Iya, Rin. Tidak apa-apa. Sini aku bantu ganti nulis."

Konteks: terjadi percakapan antara dua orang siswa perempuan ketika pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu siswa belum menyelesaikan tugas karena di rumah sedang ada acara.

Berdasarkan data (1), ditemukan pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan antara SP1 dan SP2. Tuturan SP1 menyatakan bahwa dia tidak dapat menyalin tugas Bahasa Indonesia yang akan dikumpulkan karena di rumahnya sedang ada pengajian dan SP2 berinisiatif untuk membantu menyalin tugas yang belum selesai. Penggunaan kata "tidak apa-apa" menyiratkan bentuk kebijaksanaan penutur untuk meneruskan tulisan yang belum diselesaikan SP1 meski mitra tutur belum memintanya untuk menyelesaikan tugas. Secara tidak langsung, tuturan SP2 memaksimalkan keuntungan SP1.

Data (2)

SL1 : "Jun, aku *wis luwe*." ("Jun, aku sudah lapar.")

SL2 : "**Disiko nyang kantin. Tak teruske nulismu.**"
("Duluan saja ke kantin. Aku teruskan nulismu.")

Konteks: Tuturan terjadi ketika waktu pembelajaran Bahasa Indonesia selesai bersamaan dengan bel istirahat. Seorang siswa menyatakan bahwa sudah merasakan lapar.

Berdasarkan data (2), ditemukan pematuhan maksim kebijaksanaan pada tuturan SL2. Tuturan SL1 menyatakan bahwa dia sudah lapar dan SL2 menyuruhnya untuk pergi ke kantin dulu, sementara SL2 menyelesaikan catatan SL1.

Tuturan SL2 memaksimalkan keuntungan SL1 dalam tuturannya agar dapat pergi ke kantin karena sudah lapar, bahkan SL2 berinisiatif untuk menyelesaikan catatan SL1 sebelum menyusulnya ke kantin.

Dua contoh data tuturan di atas menunjukkan bahwa dalam maksim kebijaksanaan, penutur harus memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Hal tersebut senada dengan pendapat Nurjamily (2015) bahwa dalam maksim kebijaksanaan, seseorang tidak dapat memaksakan pendapat kepada lawan bicaranya.

Maksim Kedermawanan

Data (3)

SP1 : "Lin, bayar iuran, dong. Tinggal kamu, nih yang belum."

SP2 : "Maaf, dompetku ketinggalan."

SP3 : "**Yaudah, pakai uangku dulu aja buat bayar iuran, Lin.**"

Konteks: seorang siswa perempuan meminta bayaran uang iuran salah satu temannya karena batas pembayaran hari itu.

Berdasarkan data (3), terdapat pematuhan prinsip kedermawanan pada tuturan SP3. SP2 tidak dapat membayar uang iuran karena dompetnya tertinggal di rumah, sedangkan tuturan SP3 menunjukkan pematuhan prinsip kedermawanan karena mau meminjamkan uangnya terlebih dahulu untuk membantu SP2 membayar iuran.

Tuturan SP3 menunjukkan bahwa penutur meminimalkan keuntungan dirinya sendiri, karena meminjamkan uang pribadinya kepada SP2. Hal tersebut senada dengan pendapat Cahyani dan Rokhman (2017) bahwa dasar maksim kedermawanan adalah memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Maksim Kesepakatan

Data (4)

SP1 : "Ta, *enteni.*" ("Ta, tunggu.")

SP2 : "**Siap.**"

Konteks: seorang siswa meminta temannya untuk menunggunya menyelesaikan menulis catatan.

Berdasarkan data (4), terdapat pematuhan prinsip kesepakatan pada tuturan SP2. SP1 memintanya untuk menunggu karena belum selesai mencatat, kemudian SP2 bersedia menunggu. Penggunaan kata "siap" merupakan bentuk penekanan bahwa SP2 menyetujui untuk menunggu SP1 menyelesaikan catatannya. Tuturan SP2 menunjukkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kesepakatan.

Penyimpangan Prinsip Kesantunan

Maksim Kedermawanan

Data (5)

SL1: "Nanti sore jenguk Bu Eko, ya teman-teman."

SL2: "**Aku *males melu. Adoh***" ("**Aku malas ikut. Jauh**")

Konteks: ketua kelas mengajak teman-teman untuk menjenguk guru yang sedang sakit.

Berdasarkan data (5), ditemukan penyimpangan maksim kedermawanan dalam tuturan SL2. Pada tuturan tersebut, SL2 menyatakan keluhannya terhadap apa yang akan dilakukan. Tuturan tersebut mengeluhkan tuturan SL1 yang mengajak untuk menjenguk guru. Dalam hal ini, tuturan SL2 memberikan kerugian pada orang lain.

Maksim Kerendahhatian

Data (6)

SL1 : "Gen, *alure entuk soko ngendi?*" (Gen, alurnya dapat dari mana?)

SL2 : "***Ojo nggumun. Kene cah pinter kok.***"
 ("**Jangan heran. Sini orang pintar kok.**")

Konteks: seorang siswa menanyakan asal mula jawaban tentang alur.

Berdasarkan data (6), terdapat penyimpangan terhadap maksim kerendahhatian dilakukan oleh SL2 yang bertutur "***Ojo nggumun. Kene cah pinter kok.***" ("**Jangan heran. Sini orang pintar kok.**"). Tuturan tersebut diujarkan SL2 dengan tujuan menyombongkan diri. Hal tersebut melanggar prinsip kesantunan maksim kerendahhatian, karena penutur memuji diri sendiri, bukan memaksimalkan pujian untuk mitra tutur.

Maksim Kesepakatan

Data (7)

SL1: "Jo, sekelompok *karo* aku, *yo.*" ("Jo, satu kelompok bersamaku, ya.")

SL2: "*Gah.*" ("*Tidak mau.*")

Konteks: seorang siswa mengajak temannya menjadi satu kelompok tugas diskusi Bahasa Indonesia.

Berdasarkan data (7), tuturan tersebut terdapat penyimpangan prinsip kesantunan maksim kesepakatan dalam tuturan SL2. Tuturan SL1 menyatakan bahwa SL2 diajak untuk menjadi teman satu kelompok dalam tugas diskusi Bahasa Indonesia, tetapi SL2 menolaknya. Penggunaan kata "*gah*" yang bermakna tidak mau merupakan penekanan bentuk penolakan terhadap maksud yang disampaikan penutur. Hal tersebut bertentangan dengan dasar maksim kesepakatan, yaitu kesetujuan pihak lain tanpa penolakan (Cahyani dan Rokhman, 2017).

Maksim Kesimpatian

Data (8)

SL1 : "*Jon, nanti sore futsal, ya.*"

SL2 : "*Absen, Jon. Awak ra penak.*" ("*Absen, Jon. Tidak enak badan.*")

SL1 : "*Alah kakean alesan, nyet.*" ("*Alah kebanyakan alasan, nyet.*")

Konteks: seorang siswa mengajak teman sebangkunya untuk bermain futsal pada sore hari.

Berdasarkan tuturan (8), tuturan SL1 melanggar prinsip kesantunan maksim kesimpatian. SL1 tidak memiliki rasa simpati kepada lawan tutur dengan menuturkan "*Alah kakean alesan, nyet.*" ("*Alah kebanyakan alasan, nyet.*"). Hal tersebut melanggar dasar maksim kesantunan, yaitu memaksimalkan simpati kepada orang lain. Penggunaan kata "*nyet*" yang bermakna monyet merupakan jenis makian yang menggunakan nama binatang. Penggunaan nama binatang merupakan salah satu jenis makian dalam Bahasa Indonesia (Wijana dan Rohmadi, 2013). Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa tuturan SL1 melanggar prinsip kesantunan dalam berbahasa.

Bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dapat dilihat dalam tabel berikut.

Table 1 Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berdasarkan Gender

No	Jenis Maksim	Siswa Perempuan (SP)		Siswa Laki-laki (SL)	
		Pematuhan	Pelanggaran	Pematuhan	Pelanggaran
1	Maksim Kebijakan	1		1	
2	Maksim Kedermawanan	1			1
3	Maksim Pujian				
4	Maksim Kerendahhatian				1
5	Maksim Kesepakatan	1			1
6	Maksim Kesimpatian				1
	Total	3		1	4

Berdasarkan data tabel 1 di atas, pematuhan prinsip kesantunan siswa perempuan sebanyak tiga tuturan, pematuhan prinsip kesantunan siswa laki-laki sebanyak satu

tuturan. Sementara itu, penyimpangan prinsip kesantunan siswa laki-laki sebanyak empat tuturan, sedangkan siswa perempuan tidak melakukan penyimpangan prinsip kesantunan dalam tuturannya.

Temuan tersebut senada dengan pendapat May, Anis dan Mimi (2015: 21) bahwa perempuan cenderung sering menggunakan bahasa yang menandakan kesantunan daripada laki-laki. Dalam penelitian mereka dalam penggunaan Facebook, ditemukan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan bahasa yang menggunakan penanda kesantunan dibandingkan dengan lelaki. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Juita (2016) yang meneliti bentuk kesantunan tindak tutur tokoh dalam *kaba* yang menunjukkan bahwa setiap tokoh mempunyai ciri khas tertentu dan tuturannya mencerminkan kesantunan berbahasa. Dengan kata lain, para tokoh perempuan dan laki-laki dalam *kaba* mempunyai sikap yang santun ketika bertutur kata dengan memanfaatkan strategi tertentu.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat jika mayoritas siswa laki-laki tidak memanfaatkan tuturan tidak langsung. Tuturan tidak langsung atau *indirect speech* merupakan tindak tutur yang mempunyai makna tertentu dalam tuturannya. Tuturan tidak langsung digunakan agar tuturan lebih sopan (Wijana dan Rohmadi, 2011: 18). Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh data tuturan (5) dan (7). Tuturan "Aku *males melu* (Aku malas ikut)" dan "*Gah* (Tidak mau)" merupakan contoh tuturan langsung yang menandakan ketidaksantunan dalam tuturan tersebut. Kedua tuturan bermakna siswa menolak permintaan atau ajakan mitra tutur dengan kata-kata penolakan yang lugas, seperti kata 'gah' dalam bahasa Jawa yang bermakna tidak mau dan kata 'malas'.

Berbeda dengan siswa laki-laki, siswa perempuan lebih menggunakan bentuk tuturan tidak langsung ketika berkomunikasi. Seperti contoh tuturan "Aku belum selesai menyalin tugas yang dikumpulkan ini. Di rumah ada pengajian". Tuturan tersebut memiliki maksud bahwa penutur meminta maaf kepada mitra tutur dan menginginkan mitra tutur membantu menyelesaikan pekerjaan yang belum sempat diselesaikan oleh penutur. Siswa perempuan lebih banyak menggunakan tuturan tidak langsung ketika bertutur daripada siswa laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Huang (2007: 115) yang menjelaskan bahwa kesantunan berhubungan dengan tuturan tidak langsung.

Pada pengaplikasiannya, terdapat dua bentuk penggunaan kesantunan berbahasa siswa. Ada bentuk tuturan siswa yang mencerminkan kesantunan berbahasa, tetapi ada pula siswa yang hanya asal bertutur tanpa memikirkan tuturannya itu santun atau tidak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung bertutur secara santun ketika berkomunikasi dengan guru ataupun dengan teman sebaya. Berbeda dengan siswa perempuan, siswa laki-laki lebih bebas ketika bertutur, apalagi dengan teman sebaya. Siswa laki-laki sering menggunakan kata-kata yang melanggar dasar prinsip kesantunan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya bentuk penyimpangan maksim kesantunan yang dilakukan oleh siswa laki-laki daripada siswa perempuan.

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Selain itu, penutur dan mitra tutur agar mempunyai kesadaran untuk menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan sebuah komunikasi agar antara penutur dan mitra tutur terjalin komunikasi yang baik.

Simpulan

Terdapat beberapa jenis kesantunan, salah satunya prinsip kesantunan Leech yang terbagi dalam enam maksim. Kesantunan berbahasa antara siswa laki-laki dan perempuan akan tampak ketika bertutur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan siswa perempuan lebih banyak mencerminkan bentuk kesantunan berbahasa dibandingkan dengan tuturan siswa laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan yang dilakukan oleh siswa perempuan dan siswa laki-laki.

Pematuhan prinsip kesantunan siswa laki-laki terdapat dalam maksim kebijaksanaan. Pematuhan prinsip kesantunan perempuan terdapat dalam (1) maksim kebijaksanaan; (2) maksim kedermawanan; dan (3) maksim kesepakatan. Sedangkan penyimpangan prinsip kesantunan siswa laki-laki terdapat dalam (1) maksim kedermawanan; (2) maksim kerendahhatian; (3) maksim kesepakatan; dan (4) maksim kesimpatian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bentuk komunikasi dalam kegiatan sehari-hari dengan bahas ayang santun. Selain itu, diperlukan pemahaman dan kesadaran terhadap kesantunan berbahasa antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi agar tercipta komunikasi yang baik.

Rujukan

- Alavi, M., & Taggaddomi. (2013). Difference(s) between male and female speakers of Turkish regarding politeness norms. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(6), 1332-1337.
- Ardi, H., Nababan, M. R., Djatmika, & Santosa, R. (2016a). Politeness strategy in Indonesian translation: Has it already changed? *International Seminar Prasasti III: Current research in linguistics* (hal. 355-361). Surakarta: Program Studi S3 Linguistik Universitas Sebelas Maret.
- Bacha, N., Nola, B. dan Diab. (2012). Gender and politeness in a foreign language academic context. *International Journal of English Linguistics*, 2(1), 79-90.
- Brown, P, & Levinson, S.C. (1987). *Politeness: some universals in language usage (studies in interactional sociolinguistics)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cahyani, D. N. dan Rokhman. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka*, 6(1), 44-52.
- Elmianvari, A. dan Kheirabadi, R. (2013). The study of EFL students' requests based on politeness theory. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(2), 375-385.
- Emilia, E., Yunita, N. dan Syifa, I. L. (2017). Gender in EFL classroom: transitivity analysis in English textbook for Indonesian students'. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 206-2014.
- Fakih, M. (2012). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Z. F. Febriadina¹, Sumarwati²& Sumarlam³ - Male and female students' politeness

- Graddol, David dan Joan Swan. (2003). *Gender voices, telaah kritis relasi bahasa- jender*. Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Gunawan, F. (2014). Representasi kesantunan Brown dan Levinson dalam wacana akademik. *Jurnal Kandai*, 10 (1), 16-27.
- Habibi. (2017). Polite request strategies by male and female of English learners. *SMART Journal*, 3(1), 8-19.
- Harooni, M. & Pourdana, N. (2017). Politeness and indirect request speech acts: gender-oriented listening comprehension in Asian EFL context. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 6(10), 213-220.
- Hartuti, M. (2015). Politeness in interlanguage refusals by English teachers in Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 27(1), 48-60.
- Huang, Y. (2007). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Juita, N. (2016). Tindak tutur tokoh dalam kaba: Pencerminan kearifan dan kesantunan berbahasa etnis Minangkabau. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*. 15(1), 92-104.
- Leech, G, M. D. D. Oka (Ed). (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Liasna, T. dan Ansari, K. (2016). Gender perspective in the novels *Padang Bulan* and *Cinta di dalam gelas* by Andrea Hirata. *Humanus*, XV (2), 207-215.
- May, L. S., Anis I. A., dan Mimi. M. (2015). Gender and politeness strategies in Facebook's conversations among students in UITM Kelantan. *Prosiding. The International Conference on Language, Literature, Culture and Education*, 25-26 April 2015: 15-23.
- Miles, M. & Huberman, B, M. (2014). *Qualitative data analysis a methods Sourcebook*. California: Sage Publication.
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga (kajian sosiopragmatik). *Humanika*, 3(15), 1-18.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugini, Djatmika, & Maryadi. (2016). Politeness strategies performed by teachers to effectively assist children with autism in their language process. *Humaniora*, 28(1), 28-31.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik suatu kajian awal*. Surakarta: UNS Press.
- Sunderland, J. (2006). *Language and gender: an advanced resource book*. New York: Routledge.
- Wahyuningtias, H. (2014). Kajian kesantunan dalam e-mail permohonan yang ditulis oleh penutur Jepang dan pembelajar Indonesia. *Jurnal Lingua Cultura*, 8(1), 1-7.

Wijana, I D. P. dan Rohmadi, M. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I D. P. dan Rohmadi, M. (2011). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.